

PELANGI PENDIDIKAN

Majalah Ilmiah Kependidikan

Keterlibatan Orang Tua terhadap Minat Baca Anak

Faktor Pendukung Keefektifan Kalimat

Ajaran Ki Ageng Suryometaram Ditinjau dari Filosofi Idealisme pada Pendidikan di Indonesia ✓

Pendidikan Jasmani di SD

Mengajarkan Pengertian Bilangan Secara Bermakna Pada Anak Usia Awal Sekolah Dasar

Peranan Pendidikan Sekolah dan Luar Sekolah Secara Terpadu Serta Implikasinya dalam Membangun Akhlak Bangsa

Keefektifan Pembelajaran IPA SD dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual Bahasa Sebagai Sarana Berfikir Ilmiah

Peran Serta Masyarakat dalam Penanggulangan Narkoba di Daerah Istimewa Yogyakarta

Peningkatan Penguasaan Aksara Jawa pada Siswa Kelas IV SD dengan Pendekatan Cooperative Learning Teknik Jigsaw dengan Media Kartu Aksara

Pengaruh Pendidikan Non Formal dan Kebijakan Ekonomi terhadap Pemberdayaan Kelompok Tani Hutan Rakyat di Desa Sriharjo Imogiri Bantul



SEKOLAH TINGGI ILMU KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
CATUR SAKTI BANTUL

Pelangi Pendidikan	Vol. IX	No. 01	Hlm. 1-100	Yogyakarta Juli 2008	ISSN 1412 – 1557
--------------------	---------	--------	------------	----------------------	------------------

PELANGI PENDIDIKAN

Majalah Ilmiah Kependidikan

Keterlibatan Orang Tua terhadap Minat Baca Anak
Faktor Pendukung Keefektifan Kalimat, *HB*
Ajaran Ki Ageng Suryometaram Ditinjau dari Filosofi Idealisme pada
Pendidikan di Indonesia

Pendidikan Jasmani di SD
Mengajarkan Pengertian Bilangan Secara Bermakna Pada Anak Usia Awal
Sekolah Dasar

Peranan Pendidikan Sekolah dan Luar Sekolah Secara Terpadu Serta
Implikasinya dalam Membangun Akhlak Bangsa
Keefektifan Pembelajaran IPA SD dengan Menggunakan Pendekatan
Kontekstual
Bahasa Sebagai Sarana Berfikir Ilmiah

Peran Serta Masyarakat dalam Penanggulangan Narkoba di Daerah Istimewa
Yogyakarta

Peningkatan Penguasaan Aksara Jawa pada Siswa Kelas IV SD dengan
Pendekatan Cooperative Learning Teknik Jigsaw dengan Media Kartu
Aksara

Pengaruh Pendidikan Non Formal dan Kebijakan Ekonomi terhadap
Pemberdayaan Kelompok Tani Hutan Rakyat di Desa Sriharjo Imogiri
Bantul



SEKOLAH TINGGI ILMU KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
CATUR SAKTI BANTUL

Pelangi Pendidikan	Vol. IX	No. 1	Hlm. 1-100	Yogyakarta Juli 2008	ISSN 1412 – 1557
-----------------------	---------	-------	---------------	-------------------------	---------------------

PELANGI PENDIDIKAN

Majalah Ilmiah Kependidikan

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
Keterlibatan Orang Tua terhadap Minat Baca Anak, Murtiningsih	1 – 8
Faktor Pendukung Keefektifan Kalimat, <i>HB Sumardi, M.Pd.</i>	9 – 16
Ajaran Ki Ageng Suryometaram Ditinjau dari Filosofi Idealisme pada Pendidikan di Indonesia, <i>Sukadari</i>	17 - 24
Pendidikan Jasmani di SD, <i>Prana Wienasis</i>	25 – 32
Mengajarkan Pengertian Bilangan Secara Bermakna Pada Anak Usia Awal Sekolah Dasar, <i>Sri Rochadi</i>	33 - 38
Peranan Pendidikan Sekolah dan Luar Sekolah Secara Terpadu Serta Implikasinya dalam Membangun Akhlak Bangsa, <i>RB. Suharta, M.Pd.</i>	39 – 48
Keefektifan Pembelajaran IPA SD dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual, <i>Pratiwi Pujiastuti</i>	49 – 56
<i>Bahasa Sebagai Sarana Berfikir Ilmiah, Mulyoto</i>	57 - 72
Peran Serta Masyarakat dalam Penanggulangan Narkoba di Daerah Istimewa Yogyakarta, <i>Djuwalman</i>	73 - 80
Peningkatan Penguasaan Aksara Jawa pada Siswa Kelas IV SD dengan Pendekatan Cooperative Learning Teknik Jigsaw dengan Media Kartu Aksara, <i>Supartinah</i>	81 - 94
Pengaruh Pendidikan Non Formal dan Kebijakan Ekonomi terhadap Pemberdayaan Kelompok Tani Hutan Rakyat di Desa Sriharjo Imogiri Bantul, <i>Lue Sudiyono</i>	95 - 100

AJARAN KI AGENG SURYOMETARAM DITINJAU DARI FILOSOFI IDEALISME PADA PENDIDIKAN DI INDONESIA

Oleh : Sukadari (STKIP Catur Sakti Yogyakarta)

PENDAHULUAN

Ilmu Pendidikan adalah ajaran Ki Ageng Suryometaram, belum banyak diketahui orang. Kaum akademisi lebih banyak mengenal Plato, Socrates, Aristoteles, Edward L. Thorndike dan filosof-filosof barat, bahkan pendapat dan pandangan hidupnya menjadi dasar pijakan ilmuwan kita.

Ki Ageng Suryomentaram, keturunan Sri Sultan HB VII belum banyak dipelajari pendapat dan ajarannya. Tidak sedikit ajarannya patut dipertimbangkan dengan pendapat ilmuwan barat. Sebagai orang timur tentu pendapat kita berbeda dengan orang barat ditinjau dari kultur yang selaras dengan kehidupan kita sehari-hari.

Ilmu Pendidikan dari ajaran Ki Ageng Suryomentaram ditinjau dari filosofi idealisme yang diaplikasikan pada Pendidikan di Indonesia, tidak berarti ingin menilai ajaran itu tetapi lebih mengutamakan kesamaan pandangan dari substansinya. Banyak ajaran Ki Ageng Suryomentaram, tetapi penulis hanya mengambil salah satu saja yaitu tentang Ilmu Pendidikan yang menguraikan cara orang tua mendidik anak agar menjadi manusia utuh, yang mencintai, mengasihi sesamanya, serta alam sekelilingnya. Cinta kasih ialah landasan pergaulan hidup yang melahirkan kedamaian dan kebebasan yang merupakan unsur kebahagiaan.

Kita merasa ada dan hidup pada waktu bergaul, berhubungan dengan benda, orang, atau gagasan. Bila kita tidak mengetahui dan mengerti sifat-sifat manusia, alam semesta, dan alam diri sendiri, pengetahuan dan pengertian itu akan sulit melahirkan cinta kasih.

Ilmu Pendidikan ialah petunjuk untuk mendidik anak, supaya ia hidup bahagia. Hidup manusia itu bahagia apabila ia merasa enak dalam pergaulan sesamanya. Adapun dasar pergaulan itu ialah cinta kasih. Sedangkan rasa tidak enak dalam pergaulan ialah rasa pertengkaran yang timbul dari rasa diri sendiri benar, dan orang lain salah. Tetapi rasa cinta, ialah rasa yang dapat merasakan orang lain, sehingga diketahui dan dipahami bahwa semua orang merasa benar. Padahal demikianlah kenyataannya. Oleh karena itu, segala kejadian pasti ada sebabnya. Misalnya : seorang menjadi kaya, sebab ia giat bekerja dan pandai mencari nafkah. Hal-hal di atas wajar saja, karena masing-masing bertindak sesuai dengan benar sendiri. Adapun hal-hal yang dapat menimbulkan cinta atau pertengkaran akan kami sampaikan di dalam bab berikutnya yaitu intisari ajaran Ki Ageng Suryomentaram tentang Ilmu Pendidikan.

Pertengkaran atau Cinta

1. Antara Guru dan Murid

Seorang guru marah kepada murid yang tidak hafal ajarannya. Kemarahan tidak timbul dari cinta, tetapi dari dasar benak. Kalau ada rasa cinta, ia dapat merasakan rasa orang lain, mengerti bahwa kelalaian murid berdasar alasan yang benar. Guru dapat bertanya, "Apa yang menyebabkan tidak hafal? Murid dapat memberikan alasan yang nyata.

Begitu juga, seorang murid yang jengkel kepada guru, yang dianggap membencinya, karena guru menjatuhkan hukuman padanya, atas perbuatannya yaitu berkelahi dengan kawannya. Rasa demikian itu timbul dari rasa membenarkan diri sendiri, yang bukan cinta. Apabila ada rasa cinta, ia dapat merasakan rasa orang lain, dan mengerti bahwa tindakan gurunya tentu disebabkan oleh suatu alasan yang dianggap benar. Wajarlah, bila setiap guru berusaha agar dalam sekolahnya tidak akan terjadi perkelahian antarmurid.

2. Antara Orang Tua dan Anak

Orang tua marah terhadap anaknya yang menolak dikawinkan sehingga bertengkar. Terang dalam diri orang tua itu belum ada cinta kasih sehingga ia merasa benar. Kalau cinta kasih ada padanya, ia dapat mengerti rasa orang lain. Ia tahu bahwa semua kejadian ada sebab, demikian pula halnya dengan penolakan anak.

Demikian pula anak yang marah pada orang tua, yang tidak dapat memenuhi permintaannya, yakni dibelikan baju baru, sehingga mereka bertengkar. Jelas anak itu belum punya rasa cinta, maka ia merasa benar. Tetapi jika ada cinta padanya, ia dapat merasakan orang lain. Ia akan mengerti bahwa orang tuanya tidak dapat membelikan baju baru, pasti beralasan, sehingga ia pun merasa benar. Padahal demikian kenyataannya.

3. Antar Orang Beragama

Orang yang merasa sudah beragama, tetapi berjiwa sempit, tidak luas mereka saling mencela, merasa diri paling benar, sehingga timbul pertengkaran. Hal itu terjadi, karena tidak adanya rasa cinta. Tetapi apabila ada rasa cinta, masing-masing dapat merasakan orang lain, dapat mengerti bahwa setiap kejadian pasti ada yang menyebabkannya. Setiap tindakan yang dipilih, pasti ada alasan yang dianggap benar.

Seorang yang masuk agama tertentu pasti disebabkan oleh pengaruh lingkungan, masyarakat, pendidikan, keluarga, dan jalan pikiran yang membentuk kepercayaan, atau keyakinan.

4. Cinta Kasih

Cinta kasih lahir apabila idam-idaman tidak ada. Idam-idaman diarahkan ke tiga hal, kekayaan harta benda, kedudukan dan kekuasaan (Jawa: *semat, drajat, kramat*). Idam-idaman merusak usaha nafkah. Lenyapnya idam-idaman jika orang mengerti, bahwa idam-idaman itu kalau tercapai, tidak akan membikin orang celaka, susah selamanya. Timbulnya idam-idaman itu disebabkan pikiran, yang tidak memperhatikan hal-hal yang ada, dan hanyut dalam idam-idaman yang hampa. Dalam upaya mengejar idam-idamannya, orang lupa makna hidup yang benar, sehingga merusak nafkahnya.

Wujud cinta kasih ialah segala hasrat dan usaha yang bebas dari kepentingan diri sendiri (*sepi ing pamrih*). Atau segala hasrat untuk membahagiakan orang lain. Dalam cinta kasih, dapat dilihat dan difahami, bahwa semua orang hidupnya rasanya sama. Yaitu sebentar ia merasa senang dan sebentar ia merasa susah.

Mendidik anak supaya lahir rasa cinta, para pendidik harus lebih dulu melepaskan idam-idamannya, yang sekaligus melahirkan cinta kasih. Adapun cara-cara pendidikan itu, akan diterangkan di bawah ini.

Mendidik anak supaya bahagia hidup, harus diusahakan agar ia dapat berpikir nyata. Darimana ia dapat menyadari dan mengerti hal-hal yang benar dan nyata pula? Selanjutnya harus ditumbuhkan rasa cinta, yang menjauhkan diri dari segala pertengkaran. Berikutnya harus dibangkitkan rasa suka terhadap keindahan, yang terdapat pada semua barang.

Mendidik Berpikir dan Mengerti Hal yang Benar

Menghadapi anak kecil yang sedang menangis, biasanya orang tua berusaha untuk menenangkan dengan cara menakut-nakuti dengan keganasan setan yang belum pernah dijumpai. Hal itu, menjerumuskan anak ke dalam pemikiran yang tidak benar dan tidak nyata sehingga ia percaya kepada takhayul dan penakut. Setelah dewasa, ia akan selalu khawatir, kwalat, terkutuk, dan sebagainya. Anak kecil menangis, jika bukan karena sakit, kedinginan, atau pakaiannya basah, tentu ia ingin menyusu. Untuk mengatasinya, cukuplah diganti popok, atau diberi air susu.

Anak sudah agak besar, ingin ke luar rumah pada petang hari. Ia menyatakan kepada orang tua, bahwa ia takut akan hantu, yang diceritakan kawan. Dalam menanggapi anak, orang tua baik menanyakan "Pernahkah engkau melihat hantu itu? Bagaimana rupanya, di mana tempat tinggalnya?" Kalau ia tidak dapat menjawab, silakan ia bertanya kepada kawannya. Kalau kawan pun tidak dapat menjelaskan, pendidik harus

menjelaskan bahwa hal-hal yang tidak diketahui dan difahami sendiri, tidak perlu kita takuti. Karena hal itu, hanyalah alat untuk menakut-nakuti orang.

Menunjukkan Hal Nyata

Untuk mendidik anak supaya dapat berpikir benar, orang tua hendaknya rajin menunjukkan kepadanya, barang-barang nyata, dengan sifat-sifatnya. Misalnya sebuah cangkir, terbuat dari bahan beling yang mudah pecah, dan gunanya ialah untuk minum. Dengan demikian, anak dapat memperkaya pengetahuannya tentang hal-hal yang nyata. Dan sekaligus memenuhi keinginannya untuk tahu. Hal-hal nyata ada dua macam, yakni hal *kasatmata* dan *tidak kasatmata*, tetapi dapat dirasakan padanya., misalnya rasa sakit, jengkel, dan sebagainya.

Ilmu Kasunyatan dan Ilmu Dugaan

Apabila anak dapat berpikir secara nyata dan benar, ia memiliki pengetahuan nyata, atau ilmu *kasunyatan*. Sebaliknya bila anak itu tidak dapat berpikir benar dan nyata, pengetahuannya pun tidak nyata. Karena patokan pemikiran, berdasar atas dugaan, perkiraan yang ditarik dari kata orang lain. Pengetahuan demikian itu sama dengan ilmu dugaan.

Dengan ilmu kasunyatan, orang dapat mengerti, bahwa setiap orang dalam menanggapi hal yang ada itu sama. Tetapi dengan ilmu dugaan, orang menanggapi hal sama bisa berbeda, misalnya orang merasa bahwa dirinya ada, aku ada. Rasa demikian pasti sama dirasakan semua orang. Misalnya orang tahu dan mengerti bahwa api itu panas.

Kalau ada orang berpendapat bahwa nyawa orang dapat keluar atau masuk ke dalam raga, pendapat itu tidak dapat diterima setiap orang. Demikian pula dengan pengetahuan tentang asal dan akhir alam semesta, pada setiap kelompok orang bisa berbeda, karena orang tidak mengetahui sendiri akan hal itu.

Bagi anak yang dapat berpikir nyata, dalam menanggapi hal di atas, ia mengerti, bahwa dirinya tidak tahu dan tidak mengerti. Sikap inilah yang menimbulkan rasa cinta, dan tidak bertengkar.

Mendidik Anak agar Cinta pada Orang Lain

1. Anak menangis karena hendak digendong orang lain. Melihat hal itu, orang tuanya berkata, "Diam sayang, si Anu memang nakal, ia akan kucekoki." Pendidikan demikian tidakkan melahirkan rasa cinta, melainkan pertengkaran. Seharusnya orang tua berkata, "Mengapa mesti menangis? Bukankah digendong si Anu sama saja?"
2. Anak tidak mau dimandikan, orang tua mengancamnya, "Kalau kau tidak mau mandi, kau akan kalah tampan dengan si Buyung." Pendidikan demikian tidakkan menimbulkan cinta, malah membuatnya

sombong, iri hati, senang bertengkar. Dalam pergaulan, ia senantiasa membandingkan dirinya dengan orang lain. Kalau ia merasa menang tampan, ia menjadi pongah, mengejek. Tapi kalau ia kalah, ia lantas malu dan uring-uringan.

Adapun seharusnya orang tua cukup mengajurkannya demikian, “Mandilah sayang. Apabila badanmu bersih, kawan-kawanmu akan senang berdekatan denganmu.” Kalau anak masih membandel, orang tua harus dengan sabar membujuknya.

3. Orang tua mengadili dua anaknya yang sedang berkelahi berebut bola. Dibenarkannya yang satu dan disalahkannya yang lain. Pengadilan demikian itu, membuat anak yang dibenarkan sombong, dan yang disalahkan jengkel serta dendam. Hal itu tidak menumbuhkan rasa cinta, melainkan meneruskan rasa pertengkaran.

Seharusnya orang tua cukup menjelaskan, bahwa mereka masing-masing merasa benar, sehingga menimbulkan perkelahian. Katakanlah demikian, “Kakakmu ingin meminjam bolamu, karena ia senang. Engkau pun senang dengan bolamu sehingga tidak mau melepaskannya. Maka baik kalian bermain dengan bola itu bersama.”

4. Orang tua memuji anak, yang mau menjalankan perintahnya. Katanya, “Anakku yang satu ini memang paling bagus dan pintar, mau disuruh oleh orang tuanya.” Pendidikan seperti ini, membuat anak menjadi gila hormat, haus pujian dan sukar dalam pergaulan. Ia melupakan maksud buruk orang yang menyanjungnya sehingga mudah tertipu.

Penghambat Rasa Cinta

Adapun penghambat rasa cinta ialah: (1) rasa membeda-bedakan, (2) rasa ejek-mengejek, (3) rasa takut pada orang lain, (4) rasa takut dimarahi, (5) rasa takut berterus terang, (6) rasa tidak percaya pada orang tua, (7) rasa curiga, (8) rasa dibenarkan, (9) rasa dibela, (10) rasa senang upah, (11) rasa suka pujian, (12) rasa serakah, (13) rasa pilih kasih, (14) dendam, dan (15) pamrih.

Kelima belas macam rasa yang suka merusak cinta itu berwujud sebagai dambaan orang tua. Untuk merealisasi kebahagiaan hidup anak yang bersumber cinta dalam pergaulan, orang tua harus menyingkirkan idaman yang salah.

Ajaran Ki Ageng Suryomentaram (dari Filosofis Idealisme Filsafat Idealisme)

Idealisme adalah suatu posisi filsafat yang pasti mempunyai pengaruh di abad kedua puluh. Idealisme terkait dengan konsep abadi seperti : kebenaran, kecantikan, dan penghormatan. Idealisme pada intinya

adalah suatu penekanan pada kenyataan gagasan pemikiran, pikiran atau diri kita sendiri dan bukannya suatu tekanan pada obyek material atau kekuatan. Jadi idealisme bertentangan langsung dengan paham materialisme yang mengakui bahwa persoalan itu adalah riil dan pikiran adalah suatu peristiwa yang menemani.

Secara histori, idealisme dengan jelas dirumuskan di dalam abad ke empat sebelum masehi oleh Plato. Filsafatnya dapat dilihat secara luas sebagai reaksi pada status perubahan terus menerus yang telah membinasakan kultur bangsa Athena Kuno. Penyelidikan Plato adalah suatu pencarian untuk mencari kebenaran tertentu. Ia menggambarkan kebenaran seperti ada, abadi, dan sempurna.

Idealisme menekankan kebenaran yang tidak berubah-ubah, pasti mempunyai suatu dampak kuat atas pikiran filosofis secara ringkas dapat ditegaskan kembali bahwa realitas dilandasi ada dunia nyata.

Bagi idealisme hidup etis dapat dianggap sebagai kehidupan yang hidup selaras dengan alam semesta. Jika kemutlakan diri dilihat dalam kaitan dengan makrokosmos, diri manusia dapat dianggap sebagai diri mikrokosmos. Dalam hal ini peran individu adalah seperti kemutlakan diri mungkin, idealisme melihat sebagai keindahan cerminan atau pikiran ideal seni dari segi pandangan idealis dianggap sebagai idealisasi persepsi yang berhubungan dengan perasaan.

Pandangan Idealisme Terhadap Ajaran Ki Ageng Suryomentaram

Ki Ageng Suryomentaram dalam ajarannya dalam Ilmu Pendidikan pada dasarnya untuk membuat rasa bahagia, baik untuk diri maupun orang lain. Kebahagiaan akan tercapai kalau didasari cinta. Sementara rasa bahagia, rasa cinta sesuatu yang abstrak dan tidak dapat diukur dengan angka karena tidak kasat mata, namun diyakini kebenarannya bahwa rasa bahagia itu dibalik diri kita.

Begitu pula filosofis idealisme yang diajarkan oleh Plato tidak jauh berbeda dengan tujuan ajaran Ki Ageng Suryomentaram yaitu menuju kesempurnaan dalam arti sebagai manusia yang beradab. Di samping itu kesamaan yang lain adalah memulai sesuatu yang abstrak yaitu dibalik yang tampak kebahagiaan, rasa senang, rasa benci maupun rasa hanya dapat baca lewat gejala saja, sementara yang terjadi sebenarnya adalah apa yang di balik gejala itu.

Aplikasi Ajaran Ki Ageng Suryomentaram dan Filosofis Idealisme Terhadap Pendidikan di Indonesia

Modernisasi semakin menjauhkan kehidupan manusia dari unsur moral dan etika. Sekarang orang mengukur kebahagiaan dan kesuksesan

dari materi sehingga rasa paling hebat, paling benar, dan jalan pintas sering ditabrak dan tidak mempedulikan perasaan orang lain, rasio dikedepankan tetapi perasaan sering dikesampingkan sehingga pertengkaran, kebencian sering terjadi, membuat hidup rancu dan tidak damai.

Bertitik tolak dari hal di atas bertentangan dengan ajaran Ki Ageng Suryomentaram dan Filosofi Idealisme yang diterapkan dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat menipis, perlu upaya mengembangkan Pendidikan di Indonesia baik informal, non formal maupun pendidikan formal) melalui berbagai bentuk.

Pendidikan Keluarga

Orang tua senantiasa memberi contoh pada anak dalam kehidupan dengan cara menjauhi pertengkaran, mengembangkan rasa toleransi, membaca hati anak yang terkandung di dalamnya. Mau mengalah bukan berarti kalah, tetapi belajar untuk menghargai pendapat orang lain.

Idealisme perlu ditanamkan pada anggota keluarga, agar mempunyai cita-cita mulia, jangan selalu berfikir praktis dan jalan pintas sehingga arah menuju kesempurnaan pribadi dapat dibedakan dan ditingkatkan terus.

Pendidikan Sekolah

Di suatu sekolah yang idealis guru memang dalam posisi sulit dan kompleks yaitu guru yang melayani siswa sebagai contoh hidup dan apa yang dilakukan siswa sebab ia mempunyai lebih banyak mengetahui tentang kenyataan hidup. Peran guru adalah untuk menyampaikan pengetahuan tentang kenyataan dan untuk menjadi sebuah contoh etika moral yang ideal.

Kalau guru marah pada murid yang tidak hafal pelajaran berarti guru merasa menang sendiri, tetapi perlu ditanamkan rasa cinta dan toleransi serta mencoba memahami ketidakhafalan siswa, mungkin sakit, dimarahi orang tua, guru kurang menghargai dan sebagainya yang dapat menimbulkan anak seperti itu.

Idealisme guru profesional harus dipikirkan. Sertifikasi bukan jaminan guru dapat menjalankan tugas dengan baik. Guru harus menguasai materi, kepribadian, bijaksana, dan memiliki idealisme.

Ajaran Ki Ageng Suryomentaram dapat diaplikasikan di sekolah, pelaksanaannya melalui kehidupan sehari-hari maupun keteladanan sikap guru yang selaras antara tutur kata dan perbuatan. Kurikulum idealis menekankan studi kemanusiaan.

Pendidikan Masyarakat/Luar Sekolah

Kehidupan masyarakat madani perlu diciptakan di tengah masyarakat. Gotong royong, toleransi dan saling menghargai hendaknya diciptakan di tengah-tengah masyarakat. Egoisme perlu dikurangi tetapi menciptakan masyarakat tentram, damai, sejahtera, dan penuh tenggang rasa harus diupayakan seoptimal mungkin.

Ki Ageng Suryomentaram mencontohkan kehidupan bermasyarakat yang dapat menimbulkan pertengkaran dan perpecahan. Misalnya : orang yang sedang merayakan kelahiran anak, merasa tidak senang karena tetangga yang diundang tidak datang.. Tetangga itu dianggap tidak bersahabat. Hal itu tidak menunjukkan rasa cinta, tetapi rasa menang sendiri. Mestinya yang mengundang menyadari, mungkin karena sakit atau sebab lain.

Kesimpulan

Ilmu Pendidikan ialah untuk menciptakan hidup bahagia. Dasar rasa bahagia ialah cinta kasih. Cinta kasih harus ada pada orang tua sebagai pendidik atau pendidik di sekolah. Fungsi sosial sekolah, bagi idealis adalah memelihara warisan dan menyampaikan pengetahuan dari masa lampau. Sekolah bukan agen perubahan. Sekolah lebih merupakan suatu penyangga keadaan tetap pada suatu saat tertentu.

Kalau orang tua atau guru masih besar keinginannya, anak didik pun besar nafsu keinginannya. Kalau orang tua atau guru berfikir secara nyata anak didik juga berfikir secara nyata. Mendidik anak seperti mendidik diri sendiri.

Ilmu Pendidikan sesungguhnya mudah dilaksanakan, jika ada hasrat untuk itu. Hasrat timbul, jika orang ingin hidup bahagia, bersama segenap keluarga, masyarakat, dan seluruh umat manusia. Ajaran Ki Ageng Suryomentaram yang lebih selaras dengan filosofi idealisme dapat memberi kontribusi dalam mewujudkan pendidikan keluarga, sekolah, maupun pendidikan masyarakat yang bermutu sesuai berkepribadian Indonesia.

Daftar Pustaka

George R. Knight. *ISSUES And Alternatives in Educational Philosophy*, Andrews University Press. Berrien Springs, Michigan, 1982.

Ki Ageng Suryomentaram. *Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram II*, Unit I Dayu Press, Jakarta, 1986.